

BAB II

TEORI STAKEHOLDER, TEORI LEGITIMASI, TEORI AKUNTANSI POSITIF, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan dampak operasionalnya terhadap pemangku kepentingan dan tidak seharusnya hanya berorientasi pada upaya memaksimalkan keuntungan demi kepentingan pemilik (Freeman, 1985). Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki jumlah pemangku kepentingan yang lebih banyak, sehingga tekanan untuk memenuhi tuntutan terkait lingkungan semakin besar pula. Dalam konteks ini, implementasi *green accounting* menjadi salah satu strategi yang diambil oleh suatu perusahaan untuk memenuhi keinginan para pemangku kepentingan, sekaligus perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan pengungkapan lingkungan. Dengan memenuhi harapan para pemangku kepentingan, semakin besar biaya tambahan yang akan dikeluarkan perusahaan, sehingga justru dapat menurunkan laba perusahaan.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa aktivitas dan kebijakan perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan isu sosial dan lingkungan, dilakukan untuk memperoleh serta mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Teori ini didasarkan pada apa yang disebut sebagai kontrak sosial, yang menggambarkan bagaimana bisnis berinteraksi dengan masyarakat. Kontrak sosial mencakup harapan eksplisit dan

implisit yang dimiliki masyarakat mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan agar bisa menjamin keberlangsungan mereka di waktu yang akan datang. Perusahaan memperoleh izin untuk beroperasi dari masyarakat dan pada akhirnya bertanggung jawab kepada masyarakat atas cara mereka beroperasi dan apa yang mereka lakukan (Gray et al., 1995). Dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap masalah lingkungan, perusahaan terdorong untuk menerapkan *green accounting* sebagai bentuk transparansi lingkungan sekaligus meningkatkan kinerja lingkungannya. Dengan demikian, legitimasi yang diperoleh bukan sekedar simbolis tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

2.1.3 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif terbagi menjadi 3 hipotesis (Watt & Zimmerman, 1990):

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Para manajer perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang mampu memaksimalkan bonus yang mereka terima dengan cara menyajikan angka laba yang tinggi dalam laporan keuangan. Besaran bonus seringkali dikaitkan langsung dengan laba yang dilaporkan, sehingga dengan meningkatkan laba tersebut, manajer berpeluang mendapatkan bonus yang lebih besar.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* atau perbandingan utang terhadap ekuitas suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan tersebut untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat menaikkan laba. Hal ini dilakukan agar perusahaan tetap berada dalam batasan yang telah disepakati dalam kontrak perjanjian hutang, sehingga

dapat terhindar dari munculnya biaya pelanggaran perjanjian yang tidak diinginkan.

3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Ukuran perusahaan mempengaruhi besarnya biaya politik yang harus ditanggung. Para manajer perusahaan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menunda pengakuan laba. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi laba sehingga dapat menghindari tuntutan biaya politik yang lebih besar dari pihak pemerintah.

Berdasarkan *political cost hypothesis*, tekanan biaya politis akan semakin besar seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan tersebut. Untuk meminimalkan beban biaya politis tersebut, perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme dengan cara menekan angka laba, sehingga profitabilitas yang dilaporkan cenderung lebih rendah.

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Definisi Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan. Rasio profitabilitas juga menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan menjaga operasinya berjalan dengan baik (Sukamulja, 2022). Profitabilitas tinggi dan konsisten menunjukkan kinerja keuangan yang baik serta kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingannya, termasuk investor dan manajemen perusahaan itu sendiri. Karena itu, profitabilitas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan

untuk mengelola sumber dayanya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, baik melalui pengendalian biaya maupun peningkatan pendapatan. Hal ini dapat diukur melalui pendapatan yang dihasilkan serta pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu.

2.2.2 Pengukuran Profitabilitas

Dalam penggunaannya, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan. Berikut jenis-jenis rasio profitabilitas (Sukamulja, 2022):

1. *Gross Profit Margin*

Mengukur besarnya laba kotor perusahaan relatif terhadap pendapatan atau penjualan bersih.

2. *Net Profit Margin*

Menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan tingkat penjualannya.

3. *Return on Asset (ROA)*

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan aset yang dimiliki serta menilai keuntungan yang diperoleh dari investasi perusahaan.

4. *Return on Equity (ROE)*

Mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas ekuitas yang dimiliki.

2.3 *Green Accounting*

2.3.1 Definisi Green Accounting

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang turut mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam proses pencatatan serta pelaporan, sehingga biaya dan manfaat yang muncul dari aktivitas maupun keputusan bisnis perusahaan dapat dipertimbangkan secara menyeluruh (Cohen & Robbins, 2011). *Green accounting* juga dapat dilihat sebagai serangkaian langkah dalam mengakui, mengukur, mencatat, melaporkan, dan mengungkapkan secara terpadu atas aspek keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi, guna menciptakan informasi yang menyeluruh dan relevan bagi para pengguna dalam membuat keputusan baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi (Lako, 2018). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan semata, tetapi juga mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial dalam seluruh proses akuntansi, mulai dari pengakuan hingga pengungkapan informasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang menyeluruh dan relevan guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

2.3.2 Karakteristik Green Accounting

Terdapat tiga karakteristik *green accounting* yang berperan penting dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut (Sutomo, 2017):

1. Akuntabilitas, yakni informasi akuntansi yang mencakup semua aspek dari suatu entitas, terutama yang berhubungan dengan tanggung jawab ekonomi,

sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya dan manfaat dari dampak yang ditimbulkan.

2. *Integrated and Comprehensive*, yaitu informasi akuntansi yang mengintegrasikan informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial secara menyeluruh sehingga menghasilkan pelaporan yang lebih komprehensif.
3. *Transparansi*, yakni informasi akuntansi yang perlu disampaikan dengan jelas dan bertanggung jawab untuk mencegah kesalahan informasi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan ekonomi maupun non-ekonomi.

2.3.3 Pengukuran Green Accounting

Green accounting diukur melalui penerapan praktik akuntansi lingkungan dengan membangun sebuah indeks yang berlandaskan dari penyusunan daftar periksa yang memuat berbagai praktik akuntansi lingkungan yang lazim diterapkan oleh organisasi dalam mengumpulkan dan melaporkan informasi terkait lingkungan. Adapun praktik-praktik yang tercakup dalam indeks ini adalah sebagai berikut (Aibar-Guzman et al., 2010):

1. Penyusunan anggaran lingkungan.
2. Perhitungan biaya lingkungan.
3. Perhitungan indikator lingkungan.
4. Alokasi dana anggaran untuk proyek atau inisiatif lingkungan.
5. Pengakuan akuntansi atas isu-isu lingkungan.
6. Pengungkapan informasi keuangan lingkungan dalam laporan tahunan.

7. Keterlibatan departemen akuntansi dalam penyusunan laporan lingkungan atau laporan keberlanjutan.
8. Pengungkapan informasi keuangan lingkungan dalam laporan dan media lain.

2.4 Kinerja Lingkungan

2.4.1 Definisi Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan indikator yang digunakan untuk menilai komitmen dan efektivitas perusahaan dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan serta menjaga kelestarian lingkungan hidup (Fitriatun & Meirini, 2024). Lebih lanjut, kinerja lingkungan juga diartikan sebagai gambaran sejauh mana perusahaan turut berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan (Asjuwita & Agustin, 2020). Dari kedua pengertian tersebut, kinerja lingkungan dapat dimaknai sebagai tolak ukur yang menggambarkan tingkat kepedulian dan keterlibatan aktif perusahaan dalam menjaga serta melestarikan lingkungan hidup.

2.4.2 Pengukuran Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan dapat dinilai melalui PROPER yang merupakan salah satu upaya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam rangka mendorong peningkatan ketaatan dan partisipasi perusahaan terhadap program pengelolaan lingkungan hidup. Program ini mempublikasikan hasil penilaiannya secara berkala kepada masyarakat, sehingga publik dapat menilai sejauh mana perusahaan mampu menjalankan pengendalian lingkungan dengan baik sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2011 Tentang Program Penilaian Peringkat

Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum, peringkat kinerja PROPER terbagi menjadi 5 kategori warna dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Emas (Skor 5)

Perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam pengelolaan lingkungan pada produksi dan/atau jasa.

2. Hijau (Skor 4)

Perusahaan yang telah pengelolaan lingkungannya melebihi standar yang dipersyaratkan (*beyond compliance*), menerapkan sumber daya melalui 4R (*reduce, reuse, recycle, dan recovery*) serta melaksanakan tanggung jawab sosial (*CSR/Comdev*) dengan baik.

3. Biru (Skor 3)

Perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Merah (Skor 2)

Perusahaan yang pengelolaan lingkungannya belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

5. Hitam (Skor 1)

Perusahaan yang secara sengaja melakukan tindakan atau pembiaran yang melanggar hukum sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup.

2.5 Ukuran Perusahaan

2.5.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang menggambarkan skala atau besaran suatu perusahaan (Sudarno et al., 2022). Dalam pengukurannya, terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan sebagai representasi ukuran perusahaan, di antaranya jumlah tenaga kerja, total aset, kapitalisasi pasar saham, total pendapatan penjualan, dan sebagainya, di mana seluruh proksi tersebut memiliki tingkat korelasi yang tinggi satu sama lain. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan berskala kecil. Hal ini didorong oleh ketatnya pengawasan investor serta upaya manajemen untuk menjaga stabilitas laba guna mempertahankan kepercayaan investor dan kemudahan akses pendanaan.

2.5.2 Kualifikasi Ukuran Perusahaan

Pengelompokkan ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada dua kriteria utama, yakni total aset yang dimiliki serta total penjualan tahunan perusahaan. Ada pun definisi dari masing-masing kategori usaha tersebut menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah adalah sebagai berikut (Sudarno et al., 2022):

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik perseorangan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi syarat yang ditetapkan dalam peraturan perundangan.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh perseorangan atau badan usaha yang tidak terhubung dengan usaha

menengah maupun usaha besar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh perseorangan atau badan usaha yang tidak berafiliasi dengan usaha kecil maupun usaha besar, dengan batasan kekayaan bersih atau penjualan tahunan sesuai ketentuan undang-undang.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh badan usaha dengan kekayaan bersih atau pendapatan tahunan yang melebihi batas kategori usaha menengah, mencakup usaha milik negara, swasta, patungan, maupun usaha asing yang beroperasi di Indonesia.

Tabel 2. 1. Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Asset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha kecil	>50 juta - 500 juta	>300 juta - 2,5 M
Usaha menengah	>10 juta - 10 M	2,5 M - 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

2.6 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan acuan. Penelitian-penelitian tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Wijayanti (2020)	Variabel dependen (Y): Profitabilitas	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada	1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		Variabel independen(X): Likuiditas, Kinerja Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan	tahun 2015-2019	2. Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 3. Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
2.	Ulfa & W. Wahyu (2020)	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independen(X): Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan <i>Leverage</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018	1. Perputaran modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Hapsari et al. (2021)	Variabel dependen (Y): Kinerja Lingkungan, Profitabilitas Variabel independen (X):	Perusahaan public di Indonesia yang mengikuti PROPER selama periode 2013-2018	1. Biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. 2. Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. 3. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 4. Kinerja lingkungan tidak dapat memediasi hubungan antara

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				biaya lingkungan dan profitabilitas.
4.	Murthi et al. (2021)	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independen(X): Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i>	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019	1. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 2. Perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 3. Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
5.	Nainggolan et al. (2022)	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independen(X): Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan <i>Leverage</i>	Perusahaan Sektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019	1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
6.	Hutabarat (2022)	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independen(X): Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan	Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019	1. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		Ukuran Perusahaan		positif terhadap profitabilitas. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
7.	Nuraini & Andrew (2023)	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independen(X): Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021	1. Akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 2. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
8.	Fitriatun & Meirini (2024)	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independen(X): <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022	1. <i>Green accounting</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 2. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan kepada profitabilitas. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan kepada profitabilitas. 4. Likuiditas berpengaruh signifikan kepada profitabilitas.
9.	Rahaman et al. (2024)	Variabel dependen (Y): <i>Environmental Accounting and Reporting Practices</i> (EARP) Variabel independen(X): <i>Firms Features</i> (FFGC),	Perusahaan Farmasi dan Tekstil yang terdaftar di Dhaka Stock Exchange pada tahun 2017-2021	1. <i>Firms features</i> dan <i>stakeholder pressure</i> berpengaruh signifikan terhadap EARP. 2. <i>External factors</i> memiliki dampak kuat terhadap EARP.

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		<i>Stakeholder Pressure (SP), dan External Factors (EF)</i>		3. Industri farmasi menunjukkan kinerja EARP yang lebih baik dibandingkan industri Tekstil.
10.	Ramadhani et al. (2024)	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independen(X): <i>Green Accounting</i>	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023	1. <i>Green accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
11.	Nurfadila et al. (2025)	Variabel dependen (Y): Kinerja Keuangan (ROA) Variabel independen(X): Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023	1. Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 2. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
12.	(D. A. Putri & Sipayung, 2025)	Variabel Dependen (Y): Profitabilitas Variabel Independen (X): Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Sertifikasi ISO 14001	Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2021-2023	1. Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. 2. Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 3. Sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas

Penerapan *green accounting* meningkatkan transparansi dan kepercayaan publik. Ini dapat mendorong loyalitas konsumen, kepercayaan dan dukungan dari pemerintah, dan peluang pendanaan yang lebih baik, sehingga meningkatkan profitabilitas. Biaya lingkungan yang dialokasikan secara tepat, dapat mengurangi risiko finansial, seperti sanksi hukum dan penurunan reputasi bisnis. Sistem pengelolaan limbah dan efisiensi energi adalah beberapa teknologi yang dapat menurunkan biaya operasional dalam jangka panjang (Ramadhani et al., 2024). Perusahaan yang turut berperan aktif dalam pengelolaan masalah lingkungan dan menjalankan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dengan baik, cenderung mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung akan memberikan legitimasi bagi perusahaan yang kemudian berdampak pada semakin eratnya hubungan dengan para pelanggan, investor, dan pemerintah. Sehingga pada akhirnya turut mendukung terwujudnya keberlanjutan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Manfaat yang diperoleh organisasi dari penerapan akuntansi lingkungan akan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan (Qatrunnada, 2023).

Merujuk pada dasar teori yang ada dan didasarkan pada temuan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *green accounting* dan profitabilitas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.7.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Laporan keberlanjutan berperan dalam membantu para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi apakah kinerja perusahaan berwawasan lingkungan sekaligus tetap memberikan keuntungan, sehingga perusahaan yang mampu membuktikan kinerja lingkungan yang baik akan mendapatkan kepercayaan dari para *stakeholder* (Asjuwita & Agustin, 2020). Di samping itu, pengungkapan informasi lingkungan juga berfungsi sebagai bentuk legitimasi perusahaan di hadapan masyarakat, mengingat pandangan publik dapat berdampak pada alokasi sumber daya keuangan dan ekonomi perusahaan (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Semakin tinggi tingkat kinerja lingkungan suatu perusahaan, profitabilitasnya cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena kinerja lingkungan yang baik memerlukan investasi yang cukup besar untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder* dan mempertahankan legitimasi, namun manfaat ekonomi belum terealisasi dalam jangka pendek, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas.

Berdasarkan landasan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas (Wijayanti, 2020), maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.7.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang menggambarkan skala atau besaran suatu perusahaan (Sudarno et al., 2022). Perusahaan berskala besar umumnya memiliki total aset yang signifikan sehingga berpotensi menghasilkan

tingkat penjualan yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan berskala kecil cenderung memiliki aset yang terbatas sehingga kapasitas penjualannya relatif lebih rendah. Besarnya skala suatu perusahaan memiliki relevansi yang signifikan dalam perspektif teori *stakeholder*, karena pertumbuhan ukuran perusahaan sejalan dengan bertambahnya jumlah dan ragam pemangku kepentingan yang harus diperhatikan dan dipenuhi kebutuhannya. Berdasarkan *political cost hypothesis*, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung menghadapi biaya politis yang lebih tinggi karena menjadi sorotan pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, yang mendorong perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar. Peningkatan biaya tersebut dapat mengurangi laba, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan landasan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dan profitabilitas (Fitriatun & Meirini, 2024), maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas